

Majas Perbandingan dalam Novel 12 Cerita Glen Anggara Karya Luluk HF dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Lia Yuliana^{1*}, Astuti samosir², Hilda Hilaliyah³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

✉ liayuliasandi@mail.com*

*Corresponding author

ABSTRACT

Sastra sebagai bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresinya, memiliki dimensi yang kompleks dan mendalam. Salah satu aspek penting dalam karya sastra adalah gaya bahasa, yang tidak hanya mencerminkan kepiawaian penulis merangkai kata-kata, tetapi juga membawa pengaruh signifikan terhadap pengalaman estetik pembaca dan penafsiran terhadap teks. Pengarang seringkali menggunakan beberapa jenis gaya bahasa dalam menulis sebuah novel salah satunya adalah majas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan majas perbandingan dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami jenis-jenis majas-majas tersebut yang berkontribusi dalam memperkuat karakter, alur, dan tema cerita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian, dengan cara mengumpulkan literatur berupa artikel yang dipublikasikan melalui buku, jurnal ilmiah baik cetak maupun online. Instrumen yang dipakai berupa tabel klasifikasi temuan majas perbandingan dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 100 data majas perbandingan yang terkandung dalam novel ini, meliputi majas alegori, simile, personifikasi, hiperbola, metafora, depersonifikasi, dan eponim.

Kata Kunci: Majas Perbandingan, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Literature as an art form that uses language as its medium of expression, has complex and profound dimensions. One important aspect in literary works is the style of language, which not only reflects the author's skill in arranging words, but also has a significant influence on the reader's aesthetic experience and interpretation of the text. Authors often use several types of language styles in writing a novel, one of which is figurative language. The purpose of this study is to identify and analyze the use of comparative figures of speech in the novel *12 Stories of Glen Anggara* by Luluk HF and its implications for Indonesian Language Learning. This study also aims to understand the types of figures of speech that contribute to strengthening the characters, plot, and themes of the story. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach to describe the problem and focus of the research, by collecting literature in the form of articles published through books, scientific journals both printed and online. The instrument used is a classification table of findings of comparative figures of speech in the novel *12 Stories of Glen Anggara* by Luluk HF. Based on the research results, 100 comparative figures of speech were found in this novel, including allegory, simile, personification, hyperbole, metaphor, depersonification, and eponym.

Keywords: Comparative Figures Of Speech, Novels, Indonesian Language Learning

Citation (APA Style):

Lia Yuliana, Samosir, A. ., & Hilaliyah, H. . (2025). Majas Perbandingan dalam Novel 12 Cerita Glen Anggara Karya Luluk HF dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Impola*, 2(2), 48–51.

Doi:

<https://doi.org/10.70047/jpi.v2i2.174>

1. PENDAHULUAN

Sastra sebagai bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresinya, memiliki dimensi yang kompleks dan mendalam. Salah satu aspek penting dalam karya sastra adalah gaya bahasa, yang tidak hanya mencerminkan kepiawaian penulis merangkai kata-kata, tetapi juga membawa pengaruh signifikan terhadap pengalaman estetik pembaca dan penafsiran terhadap teks. Pengarang seringkali menggunakan beberapa jenis gaya bahasa dalam menulis sebuah novel salah satunya adalah majas.

Kristiana-Mardiyah (2021) menjelaskan bahwa karya sastra telah di anggap sebagai karya kreatif yang di manfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual. Oleh karena itu, sastra memiliki banyak manfaat, bahkan pesan yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai bekal hidup seseorang.

menegaskan bahwa sastra merupakan hasil karangan sang penulis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman, imajinsi, kreativitas, dan tujuan. Sastra bisa disebut juga sebagai hasil panduan antara sisi imajinasi dan sisi kreativitas yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, orang yang bersastra adalah orang memiliki daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi (p. 144-145).

Nurfadhilah (2021) berpendapat bahwa dalam karya sastra Bahasa dipadu-padukan sedemikian rupa dengan berbagai kemungkinan sehingga berbeda dengan Bahasa sehari-hari. Beberapa karya sastra yang berhasil membuat pembaca terlena dalam ceritanya antara lain cerpen, novel, puisi, dan drama. Cara untuk mengapresiasi setiap karya sastra tersebut pun berbeda-beda. Karena setiap pengarang memberikan gaya (style) yang berbeda pula dalam karyanya. Ada beberapa pengarang yang memberikan sisi feminis, romantis atau yang memiliki ciri khas seperti seorang budayawan (p. 73-80).

Menurut Syafriadi (2023) memaparkan bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya, sebagai media karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang akan disampaikan (p. 15).

Menurut Santoso (2023) sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan semuanya itu diwujudkan dalam bentuk imajinatif, cermin kenyataan, atau data asli yang dibalut dengan kemasan estetis melalui media Bahasa (p. 59).

Menurut Surastina dkk (2020) Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir hingga mati. Sedangkan menurut Hermawan (2019) karya fiksi (novel) adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata (pp. 16).

Menurut Wulandari (2019) mengungkapkan bahwa, gaya Bahasa adalah gaya Bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara menyampaikannya dengan sesuatu yang lain (p. 173).

Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan di antaranya yang pertama, penelitian ini dilakukan oleh Rizka Auliya Jufri (2023) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, yang berjudul Analisis Majas Perbandingan dalam Novel Jika Tak Pernah Jadi Apa-Apa Karya Alvi Syahrin dan Relevansi Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. Dari penelitian ini penulis menemukan banyak majas perbandingan. Penelitian yang kedua, penelitian ini dilakukan oleh Fause (2021) Universitas STKIP PGRI Bangkalan, yang berjudul Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi Jangan Lupa Bercinta karya Yudhistira Anm Massardi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian, dengan cara mengumpulkan literatur berupa artikel yang dipublikasikan melalui buku, jurnal ilmiah baik cetak maupun online. penulis memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitiannya. Penelitian ini dilakukan untuk membahas dan menemukan secara menyeluruh tentang majas perbandingan yang terdapat dalam novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF. Novel tersebut dijadikan sebagai objek penelitian yang akan penulis teliti. Untuk memudahkan dalam menganalisis hasil penelitian, penelitian ini difokuskan pada novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF. Peneliti akan berfokus pada majas perbandingan pada novel yaitu menggunakan majas perbandingan seperti Alegori, Simile, Personifikasi, Hiperbola, Metafora, Depersonifikasi, Eponim. Novel 12 Cerita Glen Anggara ini diterbitkan oleh Coconut Books, Jakarta. Pada Tahun 2019. Halaman 360 hlm.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan catat, yakni dengan membaca dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan majas perbandingan yang terdapat dalam novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF. Teknik kepustakaan dan catat bertujuan untuk mengumpulkan data yang telah diteliti oleh penulis, seperti membaca dan mencatat hasil dari penelitian tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF mengandung berbagai majas perbandingan seperti alegori, simile, personifikasi, hiperbola, metafora, depersonifikasi, dan eponim. Majas tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat gaya bahasa, memperdalam makna cerita, dan menambah unsur keindahan dalam penyampaian emosi tokoh-tokohnya

Tabel 1: Instrumen Klasifikasi Temuan Data Majas Perbandingan dalam Novel 12 Cerita Glen Anggara Karya Luluk HF dan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Kutipan Atau Kalimat	Majas Perbandingan							Hal
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Bulan mencintai hari, aku mencintaimu	√							9
2	Sebanyak itu bulan mencintai hari, sebanyak itu pula aku mencintaimu		√						9
3	Glen masih menatap kedua temannya dengan bingung, keningannya membentuk lapisan-lapisan kerutan			√					12
4	Otak lo mengalami kemiringan delapan puluh lima derajat					√			13

Berdasarkan kutipan pertama, bulan dan hari menjadi simbol dari dua tokoh yang saling mencintai, namun tidak pernah benar-benar bertemu. Perbandingan ini menyampaikan pesan emosional tentang cinta yang dalam namun terhalang. Secara stilistika, alegori ini memperkuat suasana melankolis dan memperkaya ekspresi emosi tokoh dalam cerita.

Berdasarkan kutipan kedua, bulan dan hari dijadikan lambang dua entitas yang saling mencintai tetapi tidak pernah bersatu, sebagai bentuk alegoris dari cinta yang terhalang atau tidak tersampaikan. Majas simile ini juga berfungsi menegaskan intensitas rasa cinta, sehingga memperkuat unsur stilistika dalam narasi.

Berdasarkan kutipan ketiga, bagian tubuh tokoh yaitu “kening” digambarkan memiliki kemampuan untuk “membentuk” kerutan, seolah-olah ia memiliki kehendak sendiri. Fungsi stilistika dari majas ini adalah memperkuat ekspresi psikologis tokoh dan menjadikan deskripsi naratif lebih hidup dan imajinatif. Kerutan di kening dalam kutipan ini menjadi lambang dari kebingungan dan tekanan pikiran yang sedang dirasakan tokoh Glen.

Berdasarkan kutipan keempat, kondisi mental tokoh digambarkan miring seperti benda fisik, yang sebenarnya merupakan sindiran bahwa tokoh sedang berpikir secara aneh atau tidak masuk akal. Penggunaan metafora ini menambah kesan humor dan sindiran dalam percakapan (Anam, A. K., Purnama, Y., & Mulyani, 2022). Jadi sesuai dengan pendapat para ahli metafora menyamakan dua hal yang berbeda secara implisit untuk menghasilkan makna baru yang sugestif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF, ditemukan sebanyak 100 data kutipan yang mengandung majas perbandingan. Majas perbandingan tersebut yaitu seperti majas alegori, simile, personifikasi, hiperbola, metafora, depersonifikasi, dan eponim distribusi jumlah dan presentase nilai moral disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Instrumen Rekafitulasi Temuan Data Majas Perbandingan pada Novel 12 Cerita Glen Anggara Karya Luluk HF dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Majas Perbandingan	Jumlah Temuan	Persentase (%)
1	Alegori	1	0,1%
2	Simile	9	0,9%
3	Personifikasi	35	3,5%
4	Hiperbola	23	2,3%
5	Metafora	28	2,8%
6	Depersonifikasi	1	0,1%
7	Eponim	3	0,3%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan majas alegori 1 temuan dengan presentase 0,1%, simile sebanyak 9 temuan dengan presentase 0,9%, personifikasi sebanyak 35 temuan dengan presentase 3,5%, hiperbola sebanyak 23 temuan dengan presentase 2,3%, metafora sebanyak 28 temuan dengan presentase 2,8%, depersonifikasi sebanyak 1 temuan dengan presentase 0,1%, eponim sebanyak 3 temuan dengan presentase 0,3%. Berdasarkan hasil presentase penggunaan majas perbandingan maka dapat dilihat bahwa dalam novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF yang lebih banyak muncul atau lebih dominan adalah majas personifikasi dibandingkan dengan majas alegori, simile, hiperbola, metafora, depersonifikasi, dan eponim.

Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian terhadap majas perbandingan, diperoleh hasil penelitian berupa alegori, simile, personifikasi, hiperbola, metafora, depersonifikasi, eponim. Hasil analisis majas perbandingan dalam novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF memiliki jumlah data yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF, terdapat majas perbandingan yang terbagi menjadi 7 jenis yaitu Alegori, simile, personifikasi, hiperbola, metafora, depersonifikasi, dan eponim. Novel tersebut dijadikan sebagai objek penelitian yang diberikan oleh penerbit Coconut Books dicetak pertama pada tahun 2019. Novel ini memiliki halaman sebanyak 384 halaman. Temuan penggunaan majas perbandingan yang berupa Alegori, simile, personifikasi, hiperbola, metafora, depersonifikasi, dan eponim yang terdapat pada novel tersebut. Penulis menganalisis novel tersebut sesuai dengan urutan halaman dengan tujuan untuk mencari majas perbandingan yang paling digunakan dalam novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF. Penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan novel tersebut yang didalamnya terdapat majas perbandingan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa majas perbandingan ada terdapat pada novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF, diperoleh hasil penelitian berupa alegori, simile, personifikasi, hiperbola, metafora, depersonifikasi, dan eponim. Hasil analisis majas perbandingan pada novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF, maka penulis dapat menarik simpulan bahwa telah ditemukan 100 data majas perbandingan.

Pada hasil tersebut yang lebih dominan digunakan atau yang lebih banyak muncul adalah majas perbandingan personifikasi karena majas personifikasi banyak digunakan pada novel tersebut. Maka peluang sering digunakan lebih besar daripada alegori, simile, hiperbola, metafora, depersonifikasi, dan eponim. Sedangkan majas perbandingan yang paling sedikit muncul adalah alegori dan depersonifikasi dikarenakan majas tersebut lebih mengedepankan ungkapan melalui cerita yang menggambarkan sesuatu dengan tersirat, sehingga majas tersebut jarang ada atau digunakan penulis pada novel ini.

5. REFERENCES

- Anam, A. K., Purnama, Y., & Mulyani, S. (2022). Majas Perbandingan pada Novel Ingkar Karya Boy Candra (Kajian Stilistika). *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.1.1-18>
- Fausen, F. (2021). Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi Jangan Lupa Bercinta karya Yudhistira Anmassardi (Doctoral dissertation, STKIP PGRI BANGKALAN).
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel Seruni karya Almas Sufeeza sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
- Jufri, R. A. (2023). Analisis Majas Perbandingan dalam Novel Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa karya Alvi Syahrin dan Relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Luluk HF. (2021, Maret 25). Penulis Wattpad yang berhasil menggaet penerbit dan produser film. <https://search.app/WrGxxMLHP1QdSXoC9>
- Mardiyah, Z., dkk. (2021). Kajian stilistika dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 144–145. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/101>
- Nurfadhilah, A. Y., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2021). Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/>
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setyaningsih, D. (2023). Hubungan lingkungan sekolah dengan karakter sopan santun siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Surastina. (2020). Pengantar teori sastra. Yogyakarta: Penerbit Elmatara (Anggota IKAPI).
- Syafriandi, R. P., dkk. (2023). Analisis tokoh dan penokohan tokoh utama dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraheer. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya dan Sosial Humaniora*, 2(1), 32–41.
- Wulandari, Y. (2019). Kumpulan peribahasa, majas, dan ungkapan Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Andi.